

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Penelitian terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya dijadikan sebagai bahan perbandingan sekaligus referensi dalam penelitian ini. Selain itu, peninjauan terhadap penelitian terdahulu juga penting dilakukan untuk menghindari adanya kemiripan atau pengulangan topik. Karena itu, dalam kajian pustaka ini, peneliti mencantumkan beberapa temuan dari penelitian sebelumnya sebagai berikut:

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan
1.	Melly Astriyani (2020)	<i>The Effect of Shadowing Technique on Students' Speaking Ability of Eight Grade at SMP Negeri 1 Parigi</i>	Teknik <i>shadowing</i> terbukti lebih efektif dibanding metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMP.	Penelitian ini berfokus pada Bahasa Inggris, sementara penelitian penulis fokus pada Bahasa Arab
2.	Najma Chalida Zia dan Rita Agustina Karnawati (2022)	<i>The Effectiveness of Using Shadowing Technique Towards Students' Consonant Pronunciation Mastery</i>	<i>Shadowing</i> efektif dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan dan pengucapan konsonan dalam pembelajaran Bahasa Jepang (choukai).	Fokus pada pembelajaran Bahasa Jepang, bukan Bahasa Arab

3.	Nanda Gultom & Yeti Mulyati (2023)	efektivitas Teknik <i>shadowing</i> dalam bahasa asing serta korelasinya pada keterampilan pelafalan dalam pembelajaran bipa	Teknik <i>shadowing</i> meningkatkan pelafalan dan kelancaran berbicara peserta didik BIPA melalui proses peniruan.	Fokus pada peserta BIPA, bukan siswa SMP yang mempelajari Bahasa Arab
4.	I Gede Neil Prajamukti Wardhana (2020)	Teknik <i>Shadowing</i> Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Berbicara Bahasa Inggris	<i>Shadowing</i> secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri, pelafalan, dan kelancaran berbicara mahasiswa.	Subjeknya mahasiswa, bukan siswa SMP, namun fokus dan metode serupa.
5.	Dewi Kartika Sari & Aswadi Jaya (2025)	<i>The Effect of Shadowing Technique on Students' Speaking Fluency and Pronunciation Accuracy</i>	Teknik <i>shadowing</i> terbukti efektif meningkatkan kefasihan berbicara dan akurasi pelafalan siswa SMA dalam pembelajaran bahasa Inggris.	Fokus pada siswa SMA dan bahasa Inggris; sedangkan penelitian ini meneliti siswa SMP dan keterampilan berbicara bahasa Arab.

Setelah meninjau lima penelitian terdahulu yang tercantum dalam tabel 2.1 dapat disimpulkan bahwa teknik *shadowing* memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan berbicara dalam berbagai konteks bahasa asing. (Astriyani, 2020) menemukan bahwa teknik *shadowing* lebih efektif dibanding metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMP. (Zia & Karnawati, 2022) meneliti bahasa Jepang dan menyimpulkan bahwa *shadowing* efektif untuk meningkatkan pengucapan konsonan. (Gultom & Mulyati, 2023) menunjukkan bahwa *shadowing* meningkatkan pelafalan dan kefasihan siswa BIPA. (Wardhana, 2020) membuktikan efektivitas *shadowing* dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kelancaran berbicara mahasiswa dalam bahasa

Inggris. Sementara itu, (Sari & Jaya, 2023) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kefasihan dan pelafalan siswa SMA setelah diterapkan teknik *shadowing*.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada bahasa non-Arab (Inggris, Jepang, Indonesia untuk penutur asing), dan pada jenjang pendidikan yang berbeda, seperti SMA dan perguruan tinggi. Selain itu, fokusnya cenderung terbatas pada aspek tertentu saja, seperti konsonan, kefasihan, atau pelafalan, bukan keterampilan berbicara secara menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi penting sebagai pelengkap dan penguat, karena secara khusus mengkaji keterampilan berbicara bahasa Arab secara utuh pada siswa SMP. Fokus ini belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya, sehingga dapat mengisi celah ilmiah yang relevan dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan terukur.

## **B. Kerangka teoritis**

Kerangka teoritis merupakan landasan konseptual yang menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian dan menjadi pijakan dalam merancang desain serta analisis data. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama, yaitu teknik *shadowing* sebagai variabel bebas dan keterampilan berbicara bahasa Arab sebagai variabel terikat. Maka, kerangka teoritis ini menguraikan dua bagian besar mengenai teknik *shadowing*, dan mengenai keterampilan berbicara bahasa Arab (*mahārah al-kalām*).

### **1. Teknik shadowing**

#### **a. Pengertian Teknik *Shadowing***

Teknik *shadowing* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran bahasa asing yang berbasis pada aktivitas peniruan langsung terhadap ujaran penutur asli. Teknik ini pertama kali dikembangkan dalam konteks pelatihan juru bahasa simultan, sebelum kemudian diadaptasi dalam dunia pendidikan bahasa kedua dan bahasa asing. *Shadowing* dilakukan dengan cara menyimak dan menirukan secara segera (tanpa jeda) ujaran yang diperdengarkan melalui media audio atau audiovisual. (Salim et al., 2020) Dalam hal ini, siswa tidak

hanya meniru bunyi, tetapi juga intonasi, ritme, serta gaya pengucapan penutur asli. Proses tersebut mendorong terbentuknya otomatisasi dalam produksi bahasa lisan karena keterlibatan langsung antara proses persepsi (*input*) dan produksi (*output*) berlangsung secara simultan dan spontan.

Menurut (Amelia, 2020) teknik *shadowing* mampu membangun keterampilan lisan secara refleksif karena tidak menuntut pemahaman gramatikal terlebih dahulu. *Shadowing* bekerja melalui jalur kognitif bawah sadar (*subconscious linguistic processing*), sehingga dapat mempercepat proses pembiasaan secara mendalam pola fonetik dan struktur ujaran.

b. Prinsip Dasar dan Karakteristik *Shadowing*

(Kadota, 2007) menjelaskan bahwa *shadowing* terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

- 1) penyimak aktif terhadap ujaran,
- 2) pemrosesan kognitif secara cepat,
- 3) reproduksi verbal secara langsung.

Aktivitas ini menuntut konsentrasi tinggi karena siswa tidak diberi jeda waktu untuk berpikir atau menganalisis makna ujaran. Oleh karena itu, *shadowing* dinilai sangat efektif dalam membentuk *speech automatization*, yaitu kemampuan berbicara tanpa harus berpikir panjang secara sadar.

c. Tahapan *Shadowing*

Teknik *shadowing* merupakan strategi pembelajaran lisan yang dilakukan secara bertahap untuk memaksimalkan proses input dan output bahasa. Menurut (Amelia, 2020) proses ini terdiri dari tiga fase, yakni pemanasan (*warming-up*), latihan (*training*), dan produksi mandiri (*output production*).

Pada tahap pemanasan, peserta didik mempelajari terlebih dahulu struktur kalimat, kosakata, dan konteks ujaran yang terdapat dalam materi audio. Tujuan utamanya adalah membekali peserta dengan

kesiapan kognitif dan linguistik agar tidak terjadi peniruan tanpa makna.

Selanjutnya, fase latihan merupakan inti dari shadowing, yakni peserta mendengarkan audio asli berbahasa target dan secara serempak menirukan isi audio tersebut dengan intonasi, ritme, dan kecepatan yang serupa. (Reza & Yoon, 2021) menekankan bahwa proses ini melibatkan aktivasi simultan antara pusat auditori dan sistem artikulator, sehingga memperkuat koneksi neurologis antara pendengaran dan produksi ujaran.

Fase terakhir adalah produksi mandiri, di mana peserta diminta untuk mereproduksi isi materi secara bebas tanpa mendengar ulang audionya. Menurut tahapan ini bertujuan mendorong transisi dari sekadar peniruan menuju kemampuan berbicara yang bersifat ekspresif dan komunikatif.

d. Manfaat Shadowing

Penggunaan shadowing dalam pembelajaran bahasa terbukti memiliki berbagai manfaat, terutama dalam peningkatan keterampilan berbicara. (Utami & Morganna, 2022) menjelaskan bahwa teknik ini mampu meningkatkan otomatisasi proses bahasa lisan, memperkuat persepsi fonologis, serta memperbaiki ritme dan pelafalan.

(Hamada, 2016a) menambahkan bahwa *shadowing* juga melatih konsentrasi intensif saat mendengarkan. Hal ini karena peserta dipaksa menyimak secara aktif setiap detail fonetik sambil memproduksi ujaran secara simultan, yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan kecepatan pemrosesan input lisan serta memperkuat memori kerja bahasa.

Dengan demikian, shadowing tidak hanya berperan dalam aspek mekanis pelafalan, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kecepatan, ketepatan, dan kefasihan berbicara secara menyeluruh.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Shadowing*

Secara umum, teknik *shadowing* memiliki beberapa kelebihan utama yaitu:

- 1) dapat dilakukan secara mandiri hanya dengan bermodalkan rekaman audio asli.
- 2) sangat efektif untuk memperbaiki pelafalan (*pronunciation*), kefasihan (*fluency*), dan intonasi.
- 3) latihan ini bersifat fleksibel, dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, dan cocok untuk penguatan keterampilan berbicara (Wang, 2017)

Namun, teknik ini juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan. (Hamada, 2016a) menyatakan bahwa pelajar pemula seringkali mengalami kesulitan mengikuti kecepatan penutur asli, sehingga *shadowing* terasa melelahkan. Selain itu, tanpa pemahaman konteks yang memadai, *shadowing* dapat berubah menjadi aktivitas mekanis tanpa makna.

Oleh karena itu, agar hasilnya optimal, *shadowing* perlu dipadukan dengan kegiatan memahami isi materi, mengenal kosakata, serta memberi jeda antar tahap latihan dan evaluasi

## 2. Keterampilan Berbicara (*maharah al-kalām*)

### a. Keterampilan berbicara (*maharah al-kalām*)

Keterampilan berbicara atau *mahārah al-kalām* merupakan satu dari empat keterampilan pokok dalam penguasaan bahasa asing, termasuk Bahasa Arab. Keterampilan ini tergolong sebagai keterampilan produktif karena melibatkan kemampuan menghasilkan bahasa secara lisan. Menurut (Mahmud, 2023), keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan informasi secara lisan dengan menggunakan struktur kalimat yang benar, lafal yang tepat, dan intonasi yang sesuai agar dapat dipahami oleh lawan bicara. Keterampilan ini mencakup kemampuan dalam aspek fonologis (pelafalan), morfologis (bentuk kata), sintaksis

(struktur kalimat), serta pragmatis (kecocokan makna dalam konteks komunikasi).

Senada dengan itu, (Isnaini & Huda, 2023) menyatakan bahwa keterampilan berbicara menuntut penguasaan kosakata tematik sebagai prasyarat untuk menyampaikan gagasan secara lancar dan bermakna. Keterampilan berbicara dalam Bahasa Arab bukan hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga aspek psikolinguistik seperti kepercayaan diri, spontanitas, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat secara terbuka. Oleh sebab itu, pembelajaran *mahārah al-kalām* tidak dapat dilakukan secara pasif, tetapi harus melalui pendekatan aktif, partisipatif, dan berbasis latihan intensif.

b. Tujuan Pembelajaran keterampilan berbicara

Tujuan utama dari pembelajaran keterampilan berbicara adalah untuk menciptakan peserta didik yang mampu berkomunikasi secara aktif dan efektif dalam Bahasa Arab, baik dalam konteks langsung maupun tidak langsung (Naili, 2023) menyebutkan bahwa tujuan pengajaran keterampilan berbicara meliputi:

- 1) melatih keberanian siswa dalam mengekspresikan diri,
- 2) membiasakan penggunaan struktur kalimat yang benar secara lisan
- 3) meningkatkan kelancaran berbicara (*ṭalāqah al-kalām*)
- 4) mengembangkan spontanitas komunikasi.

Sementara itu, hasil penelitian (Nadhif & Ansar, 2024) menunjukkan bahwa penguasaan *mahārah al-kalām* juga erat kaitannya dengan pengurangan kecemasan saat berbicara (*speaking anxiety*) serta peningkatan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan Bahasa Arab. Artinya, tujuan pembelajaran keterampilan ini tidak hanya bersifat kognitif-linguistik, melainkan juga afektif-emosional. Selain itu, keterampilan berbicara yang kuat akan menjadi landasan utama untuk penguasaan keterampilan lainnya, seperti menyimak dan menulis.

c. Prinsip-Prinsip Pengajaran Mahārah al-Kalām

Pembelajaran keterampilan berbicara dalam Bahasa Arab membutuhkan prinsip-prinsip pengajaran yang mendukung terjadinya komunikasi aktif dan pembiasaan berbahasa. Menurut (Alwazir & Shukri, 2016) Salah satu prinsip utama yang harus diterapkan adalah pendekatan komunikatif atau *Communicative Language Teaching* (CLT), yang mendorong penggunaan bahasa target dalam kegiatan nyata dan interaksi langsung. Berdasarkan temuan dalam jurnal *Tarbiyatuna* (Isnaini & Huda, 2023) penerapan strategi kosakata tematik, diskusi kelompok, dan permainan komunikasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna bagi siswa.

Prinsip lain yang penting dalam pengajaran *mahārah al-kalām* adalah penguatan lingkungan berbahasa Arab (*bi'ah lughawiyyah*). Menurut (Khoiril 'Izza, 2024) lingkungan belajar yang menyediakan stimulus bahasa secara terus-menerus misalnya melalui salam dalam Bahasa Arab, percakapan ringan, atau poster tematik akan meningkatkan eksposur siswa terhadap bahasa target. Lingkungan semacam ini akan membentuk kebiasaan lisan yang kuat dan membantu siswa memperoleh keterampilan berbicara secara alamiah.

Selain itu, latihan berbicara secara terstruktur dan repetitif juga menjadi prinsip penting. (Mahmud, 2023) menekankan pentingnya strategi *drill speaking* dan *guided role-play* sebagai cara melatih pelafalan dan struktur kalimat secara berulang. Pengulangan yang sistematis ini terbukti meningkatkan ketepatan (*accuracy*) sekaligus kelancaran berbicara. Adapun penguatan kosakata dasar juga harus menjadi bagian integral dalam pembelajaran berbicara, karena kosakata merupakan prasyarat utama untuk berbicara lancar dan efektif (Isnaini & Huda, 2023).

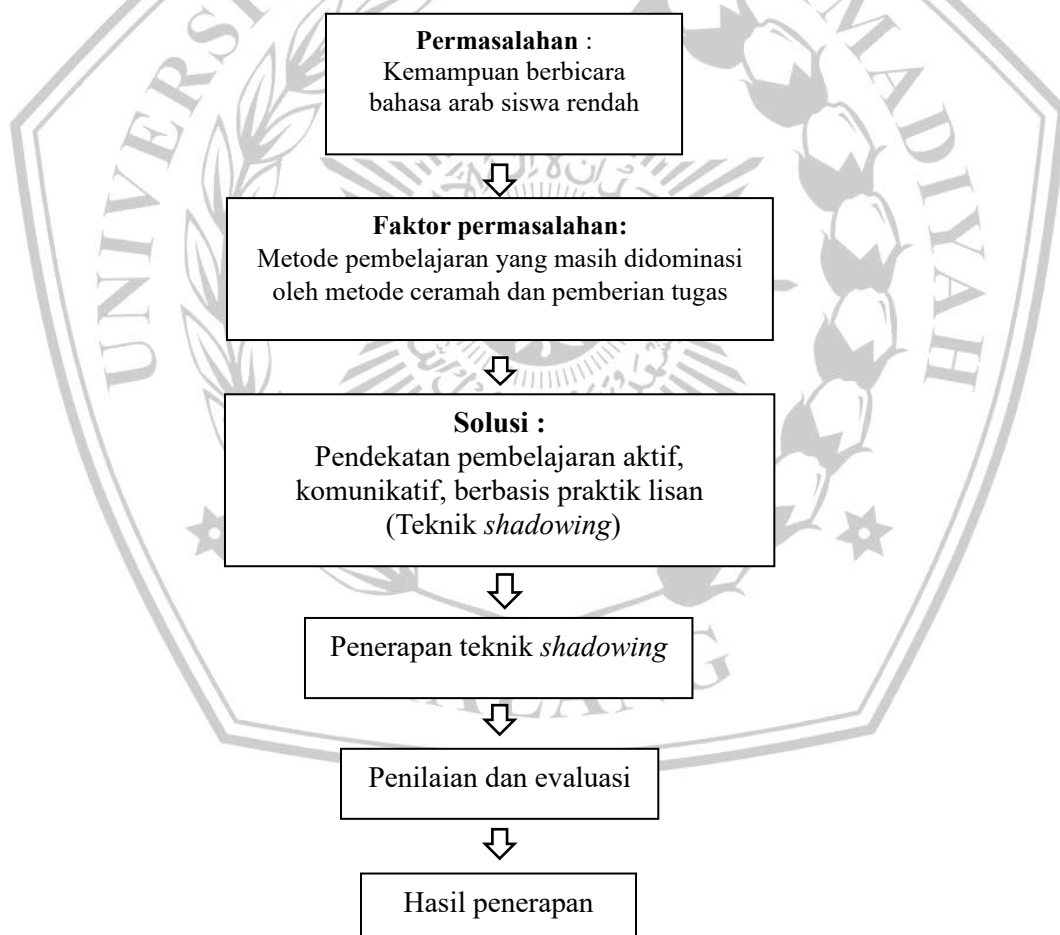
Yang tidak kalah penting adalah prinsip pengurangan kecemasan. (Nadhif & Ansar, 2024) menunjukkan bahwa pemberian umpan balik

positif secara konsisten, penciptaan atmosfer kelas yang suportif, dan penggunaan media audio-visual mampu mengurangi hambatan psikologis siswa dalam berbicara

### C. Kerangka berpikir

Kerangka pikir merupakan landasan teoretis yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penting dalam suatu penelitian. Melalui kerangka ini, tiap variabel dianalisis secara mendalam, baik dari segi definisi maupun keterkaitannya, sehingga alur penelitian menjadi lebih terarah, logis, dan sistematis.

#### 2.2 Kerangka berpikir



#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah sebuah dugaan sementara yang diajukan untuk menjawab masalah yang menjadi fokus penelitian. Dugaan ini didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan logika yang dimiliki peneliti, kemudian akan diuji melalui proses penelitian yang telah dirancang secara sistematis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif  $H_a$ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara bahasa Arab siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang sebelum dan sesudah penerapan teknik *shadowing*.
2. Hipotesis Nihil  $H_o$ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara bahasa Arab siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang sebelum dan sesudah penerapan teknik *shadowing*.

